

BAB I PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fenomena yang menarik perhatian di dunia pendidikan adalah tindakan kekerasan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat menyinggung atau melukai perasaan seseorang. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* cukup luas baik fisik dan mental korban *bullying*. Hal tersebut membuat kalangan para orang tua dan para pendidik menjadi khawatir terhadap keberlangsungan hidup siswa di masa depan.

Penjelasan diatas juga sejalan dengan hasil data dari KPAI yang mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk perundungan (*bullying*) baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat (Muin, dkk., 2023, hlm. 235). Hal tersebut juga sejalan dengan data yang diperoleh dari National Center for Educational Statistic of America pada tahun 2013, didapatkan bahwa 27,8% siswa melakukan *bullying* selama di sekolah (Sufriani dan Sari, 2017, hlm. 2).

Adapun terdapat survey yang dilakukan oleh perwakilan nasional terhadap kasus *bullying* di Amerika Serikat, selama tahun ajaran 2015-2016, persentase sekolah umum yang melaporkan *bullying* siswa terjadi setidaknya sekali seminggu lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 22% dibandingkan untuk sekolah menengah akhir (SMA) sebanyak 15%, sekolah gabungan sebanyak 11%, dan untuk sekolah dasar (SD) sebanyak 8% (Gillette dalam Ariana, 2022, hlm. 3).

Berdasarkan fenomena *bullying* yang terjadi di Indonesia bahwa penelitian mengenai penanganan *bullying* pada tingkat sekolah dasar sangat penting. Mengingat pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak mulai melakukan identifikasi terhadap lingkungan sekitarnya dan lingkungan pergaulan, sehingga perlu adanya pengawasan dari berbagai pihak termasuk orang tua dan guru di sekolah (Istiarti, 2020, hlm. 9). Selain itu, sekolah

merupakan tempat untuk bersosialisasi sehingga terjadi interaksi sosial seluruh warga sekolah.

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa. Menurut Suparlan (dalam Firmansyah, 2021, hlm. 208) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan antara lain kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Lingkungan sekolah sudah banyak terjadi *bullying*, berbagai macam bentuk baik berupa verbal maupun nonverbal. Dampak dari problem perundungan harus ditanggung oleh semua pihak, baik dari pelaku, korban, ataupun yang menyaksikan. Siswa yang masih berada di jenjang sekolah dasar cenderung melakukan *verbal bullying*. Fenomena *bullying* juga terjadi di sekolah dasar, anak-anak mengucapkan kata-kata mencemooh, mengejek teman, ketika waktu istirahat seringkali terdengar anak yang mengolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan hingga berkelahi dan sebagainya (Muin, dkk., 2023, hlm. 235).

Perbuatan yang mengandung kekerasan baik verbal maupun fisik merupakan *bullying* yang memiliki pengaruh buruk, salah satunya bagi kelangsungan perkembangan sosial korban. Menimbulkan dampak buruk dari perbuatan *bullying* bagi korban maupun pelaku ini tidak dapat dihindari. Pratiwi (dalam Fadhlilah dan Tias, 2020, hlm. 148) menjelaskan bahwa *bullying* dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak yang membuat kecerdasan interpersonal anak menjadi terhambat sehingga membuat peserta didik tidak dapat bergaul dengan baik kepada lingkungannya, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kemampuan interaksi sosial peserta didik yang masih rendah.

Howard Gardner memunculkan delapan macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal, kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: 1)

kecerdasan linguistik, menunjukkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan menjadikannya sesuatu yang indah. 2) kecerdasan logis-matematik, menunjukkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka dan pemikiran logis. 3) kecerdasan dimensi-ruang (spatial), menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. 4) kecerdasan musical, menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik. 5) kecerdasan kelincuhan tubuh (kinestetik), menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olahraga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincuhan tubuh. 6) kecerdasan interpersonal, menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. 7) kecerdasan intrapersonal, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami dirinya sendiri. 8) kecerdasan naturalis, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (Muniroh, 2009, hlm. 4).

Kecerdasan interpersonal salah satunya dapat ditunjukkan dapat berkenalan dan berteman dengan mudah, serta menyukai berada di sekeliling orang lain (Lwin, 2008, hlm. 205). Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa setiap individu tidak sama.

Selain itu juga kecerdasan interpersonal menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perilaku, niat, dan hasrat orang lain (Fitri, dkk., 2022, hlm. 62). Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Suatu pertemanan tentu akan menjalin hubungan sehingga akan membentuk suatu kelompok bermain, dalam pertemanan terdapat

beberapa perilaku sosial yang buruk diwujudkan melalui pemanggilan nama atau julukan oleh seorang teman (Umara, dkk., 2020, hlm. 36).

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian yang telah ada sebelumnya serta mengetahui dampak dari *verbal bullying* dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada diri siswa. Atas dasar permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengusung judul “Analisis Dampak Perilaku *Verbal Bullying* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan “Apa dampak dari perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar?”

Agar penelitian ini terarah dan terfokus, peneliti memecahkan inti permasalahan menjadi tiga sub rumusan masalah penelitian khusus sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk *verbal bullying* yang terjadi di sekolah dasar?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *verbal bullying* di sekolah dasar?
- 3) Bagaimana gambaran kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar?
- 4) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui dampak dari perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa aspek berikut:

- 1) Bentuk *verbal bullying* yang terjadi di siswa sekolah dasar.
- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *verbal bullying* di siswa sekolah dasar.
- 3) Gambaran kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar.

- 4) Upaya guru dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memperdalam pembahasan mengenai analisis dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. Selain itu juga, penelitian ini juga memberikan informasi mengenai perilaku *verbal bullying* di sekolah sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah.

- 2) Bagi Guru

Dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antar peserta didik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

- 3) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *bullying* yang dilakukan antar peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya berkaitan mengenai analisis dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas mengenai penulisan skripsi, di bawah ini dicantumkan sistematika penulisan skripsi sesuai dengan peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 yang dikemas dalam

sebuah buku yang berjudul “**Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2019**” sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori atau kajian pustaka berisikan teori mengenai hakikat *bullying*, hakikat *verbal bullying*, dan kecerdasan interpersonal

BAB III membahas mengenai komponen dari metode penelitian yang berisikan tentang desain penelitian; lokasi, waktu, dan partisipan penelitian; teknik pengumpulan data; prosedur penelitian; dan teknik analisis data.

BAB IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V menyajikan simpulan dan rekomendasi, bagian ini penafsiran dan pemaksaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Skripsi yang diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Bagianbagian lampiran terdiri atas instrument penelitian, surat izin penelitian serta dokumen-dokumen perihal yang di perlukan.